

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang tak terhindarkan dalam cara masyarakat memproduksi dan mengonsumsi konten di ruang digital (Masduki et al., 2025). Aplikasi AI *image generator*, seperti Lensa AI, Midjourney, dan Stable Diffusion menjadi sangat populer. Inovasi ini memungkinkan pengguna untuk memodifikasi atau bahkan menciptakan gambar baru hanya dengan instruksi teks sederhana. Popularitas AI *image generator*, terutama di kalangan anak muda didorong oleh keinginan mereka untuk mempercantik foto profil, membuat konten kreatif, atau menampilkan diri dalam gaya artistik yang unik (Kurniawati et al., 2024). Namun, di balik kecanggihan dan janji hiburan yang memikat ini, tersimpan ancaman baru dan besar terhadap privasi dan penggunaan data pribadi yang sering kali luput dari kesadaran pengguna. Pengunggahan foto wajah ke dalam sistem AI adalah bentuk penyerahan data biometrik pribadi yang rawan untuk dieksploitasi. Risiko ini sering kali luput dari cara individu mengelola data pribadinya di ruang digital.

Data menunjukkan bahwa kesadaran kolektif terhadap risiko berbagi data pribadi masih mengkhawatirkan. Sebuah studi dari Pew Research Center (2023) menemukan fakta yang mengejutkan, sebanyak 56% pengguna internet mengakui bahwa mereka sering kali memberikan data pribadi kepada aplikasi tanpa pernah repot-repot membaca kebijakannya. Fenomena ini mengindikasikan adanya

kelemahan struktural dalam literasi digital kita saat menghadapi praktik pengumpulan data oleh platform digital yang begitu masif.

Ancaman nyata dari teknologi AI ini menjadi semakin gamblang. Foto pribadi yang diunggah pengguna ke platform tersebut berpotensi besar disimpan oleh penyedia layanan dan digunakan kembali, bahkan sebagai data pelatihan untuk mengembangkan model AI tanpa persetujuan eksplisit dari pemilik data. Beberapa waktu lalu terdapat fenomena pengeditan AI dengan pemain Timnas Indonesia, Rizky Ridho. Pasalnya, Rizky sebagai *public figure* merasa tidak nyaman sampai harus *speak up* melalui kanal media sosial pribadinya. Rizky Ridho secara terbuka meminta penggemar menghentikan praktik tersebut melalui unggahan di Instagram Story karena dianggap sudah keterlaluan.



Gambar 1.1 Akun @TimnasXtra Memposting Kecemasan Para Atlet
(Sumber: tangkapan layar akun @TimnasXtra di X)

Rizky Ridho melalui Instagram pribadinya mengunggah foto editan AI penggemar dengan dirinya dan menuliskan caption “Teman teman minta tolong

lebih sopan lagi yaa, tidak perlu edit yg kyk gini 🙏.” Tidak hanya Rizky, beberapa pemain Timnas lain juga menyatakan ketidaknyamanan mereka di platform masing-masing. Sandy Walsh, pemain asing Timnas sampai mengungkapkan akan memblokir orang-orang yang tetap melakukan hal tersebut. Dalam akunnya, Sandy menuliskan “I would like to kindly ask poople to stop making AI photo’s of me without my consent as this can lead to problems/misunderstandings in the future. Terima kasih 🙏” yang kemudian ia lanjutkan di postingan lain yang berbunyi, “And another one, the message stays the same... if I keep seeing this on Instagram I will start blocking people because I can’t accept this.”

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan AI *image generator* semakin marak. Fenomena *deepfake* yang memanipulasi wajah seseorang ke dalam konten pornografi atau disinformasi membuktikan bahwa teknologi ini bukan sekadar hiburan, melainkan ancaman serius terhadap reputasi personal, keamanan psikologis, hingga stabilitas sosial. Banyak figur publik, baik atlet maupun artis, menjadi korban. Hal ini menegaskan bahwa teknologi AI dapat dengan mudah disalahgunakan untuk melanggar batas etika dan privasi.

Parahnya, fenomena ini tidak hanya terbatas pada *deepfake* figur publik, tetapi juga merambah ke praktik komersial yang eksploitatif. Di platform Twitter (X), muncul akun seperti @mcflurryoweoo (saat ini berstatus *suspended*), yang mengunggah dan memperjualbelikan konten pornografi menggunakan visual wajah yang diyakini netizen sebagai hasil *generate* AI (Gambar 2). Akun yang sempat memiliki 48 ribu pengikut ini secara aktif mengarahkan konsumen ke tautan pihak

ketiga untuk melakukan transaksi. Manipulasi visual ini sempat dibongkar oleh pengguna lain (seperti akun @galahadmbe) melalui kejanggalan pada detail pakaian di berbagai foto. Ironisnya, setiap pengguna yang berkomentar dan menyadari bahwa sosok tersebut adalah "cewek AI", akunnya akan langsung diblokir sebagai upaya penyembunyian identitas buatan tersebut. Meskipun akun ini telah ditangguhkan, kasus ini menjadi contoh nyata dari banyaknya akun serupa yang mengeksploitasi data biometrik visual manipulatif melalui *AI Image generator* demi meraup keuntungan komersial secara tidak etis.



Gambar 1.2 Akun @mcflurryoweoo sebelum suspend
(Sumber: tangkapan layar akun @mcflurryoweoo di X)

Akan tetapi, kesadaran masyarakat terhadap risiko privasi masih sangat rendah. Studi menunjukkan bahwa 56% pengguna internet muda mengunggah data pribadi tanpa membaca kebijakan privasi aplikasi (Pew Research Center, 2023). Hal ini menggambarkan lemahnya literasi digital dalam menghadapi teknologi digital baru. Situasi serupa juga terjadi di Indonesia. Penelitian Zega (2025) menemukan bahwa sebagian besar pengguna media sosial belum memahami risiko

keamanan data pribadi, sehingga mudah memberikan izin akses aplikasi terhadap foto dan informasi pribadi mereka.

Penelitian lain dari Rafi et al. (2025) menegaskan bahwa generasi milenial di Indonesia memiliki pemahaman terbatas mengenai perlindungan privasi. Bagi mereka, kesenangan menggunakan aplikasi lebih diutamakan dibandingkan dengan mempertimbangkan risiko keamanan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan survei Katadata Insight Center (2021) yang memperlihatkan bahwa sebanyak 12,1% masyarakat pernah mengalami kebocoran data finansial. Akibatnya, mereka banyak mengalami kerugian material, seperti berkurangnya uang tabungan (44,1%) dan berkurangnya saldo e-wallet (32,2%). Fakta kerugian ini membuktikan bahwa rendahnya pemahaman dan kebiasaan mengabaikan privasi membuat masyarakat semakin rentan terhadap eksploitasi digital yang merugikan secara langsung. Rendahnya pemahaman ini membuat masyarakat semakin rentan terhadap eksploitasi digital.

Rendahnya literasi digital digital tidak hanya berdampak pada masyarakat umum, tetapi juga pada kalangan terdidik. Rizal (2024) menemukan bahwa mahasiswa kerap membagikan data pribadi di media online tanpa menyadari potensi penyalahgunaannya. Ini menunjukkan bahwa bahkan generasi yang dianggap “melek digital” pun masih rentan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital berkontribusi pada perilaku tidak etis dan rentan terhadap eksploitasi data pribadi (Masduki et al., 2025). Kasus penyalahgunaan foto pribadi melalui teknologi AI juga telah menimbulkan trauma psikologis bagi korban.

Selain itu, studi menunjukkan bahwa semakin canggih teknologi AI generatif, semakin tinggi pula potensi risiko penyalahgunaan data visual, misalnya digunakan untuk memproduksi *deepfake* yang merugikan reputasi dan menimbulkan trauma psikologi (Kurniawati et al., 2024). *Deepfake* pornografi, misalnya, telah merusak reputasi banyak perempuan dan menimbulkan rasa takut dalam penggunaan media digital. Fenomena ini semakin memperkuat urgensi penelitian tentang literasi digital dan privasi. Chesney & Citron (2019) memperingatkan bahwa *deepfake* bukan sekadar hiburan, melainkan ancaman serius terhadap reputasi personal, keamanan psikologis, hingga stabilitas sosial.

Penelitian Aziz et al. (2025) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital di Indonesia terkait erat dengan perilaku tidak etis di ruang digital. Hal ini relevan dengan kasus pengguna AI *image generator* yang sering kali tidak memedulikan aspek privasi saat mengunggah foto pribadi. Fenomena *deepfake* juga memperlihatkan dimensi baru dari bahaya penyalahgunaan data. *Deepfake* dapat digunakan untuk menyebarkan disinformasi politik, merusak kredibilitas individu, dan memperlemah kepercayaan publik terhadap media. Dengan demikian, literasi digital tidak lagi sekadar keterampilan memahami pesan, melainkan juga kemampuan kritis dalam melindungi data pribadi. Floridi (2024) menegaskan bahwa data pribadi merupakan aset digital berharga yang jika jatuh ke pihak salah dapat menjadi alat manipulasi. Kampanye literasi digital pun harus diperluas agar mencakup pemahaman tentang privasi di era AI.

Secara teoritis, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan memperluas teori komunikasi digital ke ranah AI generative dengan menekankan bahwa interaksi manusia dengan AI perlu dikaji lebih dalam karena melibatkan dimensi etika, privasi, dan psikologi media yang unik. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program literasi digital yang menekankan kesadaran privasi digital. Hal ini penting agar generasi muda tidak terlena oleh kesenangan menggunakan AI *image generator* tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya bagi perlindungan privasi masyarakat Indonesia dan dunia di era AI yang semakin canggih.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan tingkat literasi digital terhadap sikap berbagi data pribadi pengguna AI *image generator* di kalangan Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan tingkat literasi digital terhadap sikap berbagi data pribadi pada pengguna AI *image generator*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang literasi digital digital dan komunikasi teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori literasi digital di konteks baru penggunaan AI-based *applications*, terutama dalam kaitannya dengan sikap privasi digital. Dengan

demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang menelaah hubungan antara kesadaran literasi digital dan sikap digital masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat, terutama Generasi Z, untuk lebih memahami pentingnya kesadaran literasi digital dan perlindungan data pribadi saat berinteraksi dengan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, serta pengembang teknologi agar memperhatikan aspek etika, transparansi, dan keamanan data pengguna.

1.4.3 Manfaat Sosial

Dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap risiko penyalahgunaan data pribadi di dunia digital. Dengan meningkatnya literasi digital, masyarakat diharapkan mampu bersikap lebih kritis dan selektif dalam menggunakan aplikasi AI, sehingga dapat meminimalisasi potensi pelanggaran privasi serta mendorong ekosistem digital yang lebih aman dan bertanggung jawab.